BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara Republik Indonesia, selama 66 tahun usia BNI sejak didirikan pertama kali pada tanggal 5 Juli 1946, BNI terus tumbuh dan berkembang bersama Negeri, mengawal pembangunan di berbagai sektor industri, sesuai dengan *tagline* BNI " Melayani Negeri, Kebanggan Bangsa".

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan *De Javsche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan

kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahaan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk

meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI menawarkan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah, didukung oleh perusahaan anak: Bank BNI Syariah, BNI *Multi Finance*, BNI Securities dan BNI *Life Insurance*. Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

4.1.1.1 Visi dan Misi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Berikut ini adalah visi dan misi dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk :

Visi Bank Negara Indonesia adalah menjadi bank yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan kinerja. Pernyataan Visi tersebut bahwasannya BNI berupaya menjadi Bank yang menunjukkan kinerja unggul untuk memberikan nilai investasi yang memuaskan bagi para pemegang saham, menjadi *the bank of choice* dengan menyajikan kualitas layanan yang terbaik, serta menjadi *dominant player* (*market leader*) dengan menyajikan produk/jasa bernilai tinggi di segmen pasar yang dilayani

Sedangkan Misi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebagai berikut :

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pillihan utama (*the bank choice*).
2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

4.1.1.2 Filosofi Logo Perusahaan

Identitas baru BNI merupakan hasil desain ulang untuk menciptakan suatu identitas yang tampak lebih segar, lebih modern, dinamis, serta menggambarkan posisi dan arah organisasi yang baru. Identitas tersebut merupakan ekspresi brand baru yang tersusun dari simbol “46” dan kata “BNI” yang selanjutnya dikombinasikan dalam suatu bentuk logo baru BNI.

Huruf “BNI” dibuat dalam warna *turquoise* baru, untuk mencerminkan kekuatan, otoritas, kekokohan, keunikan dan citra yang lebih modern. Huruf tersebut dibuat secara khusus untuk menghasilkan struktur yang orisinal dan unik.

Angka 46 merupakan simbolisasi tanggal kelahiran BNI, sekaligus mencerminkan warisan sebagai sebagai bank pertama di Indonesia. Dalam logo ini, angka “46” diletakkan secara diagonal menembus kotak berwarna jingga untuk menggambarkan BNI baru yang modern.

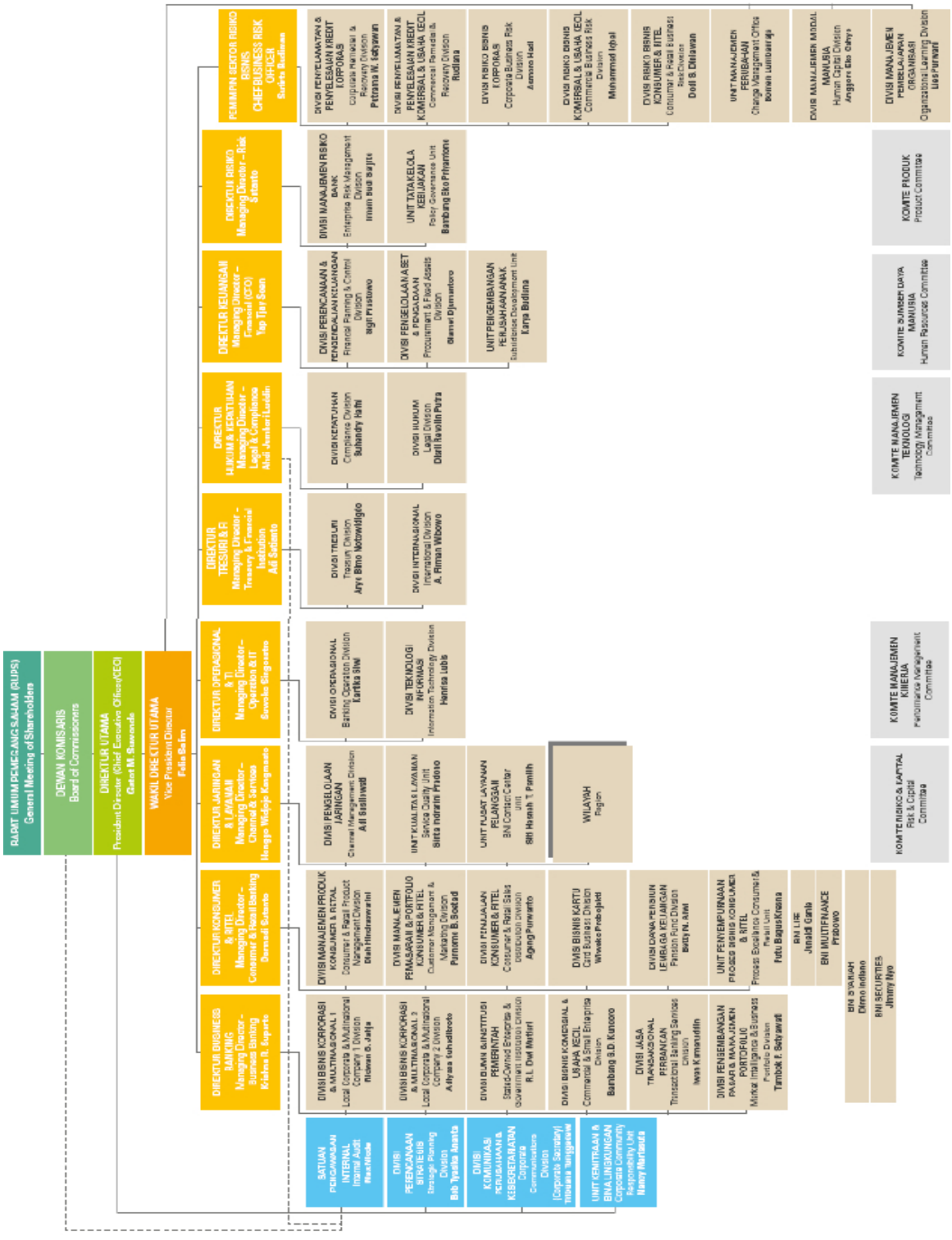
Palet warna korporat telah didesain ulang, namun tetap mempertahankan warna korporat yang lama, yakni *turquoise* dan jingga. Warna *turquoise* yang digunakan pada logo baru ini lebih gelap, kuat mencerminkan citra yang lebih stabil dan kokoh. Warna jingga yang baru lebih cerah dan kuat, mencerminkan citra lebih percaya diri dan segar.

Logo “46” dan “BNI” mencerminkan tampilan yang modern dan dinamis. Sedangkan penggunakan warna korporat baru memperkuat identitas tersebut. Hal ini akan membantu BNI melakukan diferensiasi di pasar perbankan melalui identitas yang unik, segar dan modern.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Dalam setiap kegiatan organisasi diperlukan adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian yang dapat dilihat dari pembentukkan struktur organisasi. Struktur organisasi ini menggambarkan bagaimana pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dari seluruh aktivitas oganisasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan dibuatnya struktur organisasi

maka akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kedudukan dan hubungan masing-masing bagian. Bentuk struktur organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. adalah Tipe *Staff* dan *Line* yang berlangsung secara vertikal dan sepenuhnya dari pimpinan tertinggi kepada unit di bawahnya. Di bawah ini merupakan gambar struktur organisasi yang digunakan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. :



Sumber : PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

4.1.3 *Job Description*

1. Dewan Komisaris :

    a. Komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham dan berfungsi independen terhadap direksi.

    b. komisaris mempunyai tugas utama mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan pengelolaan Bank Negara Indonesia dan memberi arahan kepada direksi.

    c. Menjaga kepentingan Bank dengan memperhatikan kepentingan para Pemegang Saham dan bertanggung jawab kepada RUPS.

    d. Meneliti dan menelaah laporan tahunan yang disiapkan direksi serta menandatangani laporan tahunan tersebut.

    e. Mengawasi, memonitor atas perkembangan kegiatan Bank.

2. Direktur Utama :

    a. Direktur bertanggung jawab mengelola Bank Negara Indonesia dengan merumuskan strategi dan kebijakan, memelihara dan mengelola aktiva.

    b. Memastikan perkembangan pencapaian hasil dan tujuan usaha, selain terus berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

    c. Memelihara dan mengurus kekayaan persero.

d. Mengkoordinasi kebijakan dan strategi agar berjalan dengan baik, efekif, efisien, tepat waktu, meliputi Direktur *Business Banking*, Direktur *Consumer* & Ritel, Direkur Jaingan & Layanan, Direktur Operasional & IT, Direktur Tresuri & *Financial Institution*, Direktur Hukum & Kepatuhan, Direktur Keuangan, Direktor Risiko, dan Pemimpin sektor risiko Bisnis.

3. Wakil Direktur Utama :

a. Membantu Direktur Utama dalam kegiatan memelihara dan mengurus kekayaan perseroan ntuk kepentingan persero.

b. Mewakili Perseroan apabila Direktur Utama tidak hadir.

c. Membantu Direktur Utama dalam menentukan kebijakan dan strategi serta mengkoordinasi kegiatan unit direksi-direksi, adapun unit bisnis yang secara fungsional turut berada dalam supervisi Wakil Direktur Utama, mencakup Unit Manajemen Perubahan, Divisi Manajemen Modal Manusia dan Divisi Manajemen Pembelajaran Organisasi.

4. Komite Resiko dan Kapital

Komite resiko dan kapital (KRK) dibentuk sesuai rekomendasi *Basel Accord II* untuk mengintegrasikan pengendalian manajemen atas modal dan resiko yang merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam pengelolaan resiko bank. Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi Bank Negara Indonesia nomor : KP/311/DIR/R tanggal 22 Juni 2006, KRK merupakan salah satu komite

yang permanen di Bank Negara Indonesia yang memiliki fungsi dan kewenangan sebagai berikut :

1. Menetapkan kebijakan dan menerapkan pengelolaan manajemen resiko diseluruh unit organisasi.
2. Menetapkan kebijakan dan pengelolaan resiko perkreditan untuk menciptakan kualitas portofolio perkreditan yang sehat dan menguntungkan.
3. Menetapkan kebijakan dan pengelolaan aktiva dan kewajiban meliputi Pengelolaan likuiditas, Pengelolaan posisi, Pengelolaan nilai tukar, Pengelolaan pendapatan dan investasi.

5. Komite Manajemen Teknologi

Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi Bank Negara Indonesia Nomor: P/079/DIR/R tanggal 9 Februari 2004, Komite Manajemen Teknologi merupakan salah satu komite permanen di BANK Bank Negara Indonesia yang memiliki kewenangan dan fungsi sebagai berikut :

a. Memastikan pengembangan system, pemeliharaan, prosedur standar operasional teknologi yang searah dan konsisten dengan strategi bisnis.
b. Melakukan kajian dan diskusi atas permasalahan TI di segenap unit bisnis dengan bertindak sebagai penengah atas permasalahan yang terjadi antar unit dan *service level agreement* yang belum terselesaikan.

c. Memastikan proses pengembangan dan perubahan TI telah terkoordinasi dengan baik dan sesuai dengan *user requirement*.

d. Mengkaji dan menyetujui pengembangan TI yang berdampak besar terhadap alokasi keuangan Bank Negara Indonesia.

e. Mengantisipasi adanya pelanggaran resiko teknologi dan penyimpangan dari sasaran dengan menyesuaikan kebijakan dan strategi pengembangan teknologi.

f. Memantau secara berkala dampak kebijakan dan strategi pengembangan teknologi Bank Negara Indonesia yang terkait profitabilitas Bank Negara Indonesia.

g. Berperan aktif dalam pengembangan dan pemeliharaan system informasi manajemen di unit-unit organisasi Bank Negara Indonesia agar dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu.

6. Komite Sumber Daya Manusia

Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi Nomor: KP/078/DIR/R tanggal 9 Februari 2004, Komite Sumber Daya Manusia merupakan salah satu komite permanen di Bank Negara Indonesia beranggotakan seluruh direksi dan beberapa pemimpin divisi yang memiliki kewenangan tertinggi dalam :

a. Memutuskan penyempurnaan kebijakan dan system manajemen SDM yang meliputi enam elemen kunci pengelolaan SDM, yaitu Perencanaan SDM, Rekrutmen dan seleksi, Pelatihan dan pengembangan pegawai,

Penilaian prestasi dan potensi pegawai, Manajemen jalur karir, dan Pengelolaan system penggajian dan imbalan.

b. Memberi persetujuan atas usulan perancanaan SDM, baik usulan program rekrutmen dan seleksi, maupun program pelatihan dan pengembangan pegawai.

c. Mengevaluasi dan memutus persetujuan pelaksanaan program mutasi/rotasi/promosi untuk posisi-posisi jabatan strategis dan/atau tenaga pimpinan Bank Negara Indonesia.

d. Memutuskan kebijakan dan rumusan mengenai budaya kerja Bank Negara Indonesia yang bersifat strategis.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Industri perbankan memiliki berbagai akivitas dalam kegiatan operasionalnya, salah satu kegiatan utama dari bank adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Begitu pula dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Mengenai aktivitas operasional perusahaan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, giro, tabungan dan bentuk lainnya.
2. Memberikan kredit kepada para pebisnis maupun individu termasuk berdasarkan prinsip syariah.

3. Membeli, menjual, atau menjamin surat-surat wesel, surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya, kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia, obligasi, surat dagang berjangka waktu satu tahun, instrument surat berharga lain yang berjangka waktu satu tahun atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah.
4. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
5. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana ke bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.
6. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
7. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
8. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan kontrak.
9. Melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
10. Menyediakan pembiayaan dan melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.

12. Melakukan kegiatan dalam valuta asing, menyediakan fasilitas dalam bentuk *funding* maupun *landing.*
13. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, termasuk kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
14. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Inflasi pada Bank Indonesia periode Juni 2005-September 2012

Tingkat Inflasi di suatu negara disebabkan oleh berbagai macam faktor yang datang dari dalam maupun dari luar suatu negara. Secara umum inflasi sendiri ditandai dengan kenaikan harga-harga barang dengan skala waktu yang cukup lama. Menurut Bank Indonesia penyebab inflasi terbagi ke dalam tiga macam yaitu *demand full inflation, cost push inflation* dan *inflation expectation.* Jika inflasi melebihi dari sasaran atau target Bank Indonesia, maka Bank Indonesia akan mengeluarkan kebijakan moneter guna mengendalikan tingkat inflasi tersebut.

Untuk mengukur tingkat inflasi terdapat beberapa cara yaitu dengan menggunakan *General Price*, IHK (Indeks Harga Konsumen), Angka Deflator Produk Nasional Bruto atas harga yang diharapkan dan Indeks Harga Dalam

Negeri dan Luar Negeri **(Dwi Eko Waluyo, 2003:120)**. Berikut rumus perhitungan tingkat inflasi berdasarkan IHK :

$$LI_t = \frac{IHK_t IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \text{ x } 100\%$$

Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan perkembangan tingkat inflasi berdasarkan perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari periode Juni 2005-September 2012 :

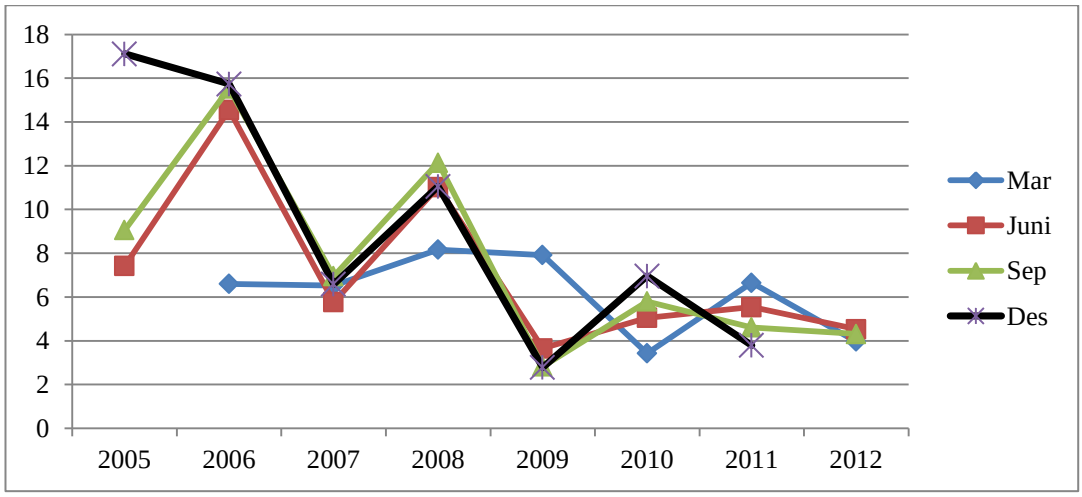
Tabel 4.11
Perkembangan Tingkat Inflasi
Yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia
Periode Juni 2005-September 2012

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)	Rata-rata inflasi (%)	Perkembangan pertriwulan (%)	Keterangan
2005	Mar/I	-	11,20	-	-
	Jun/II	7,42		-	-
	Sep/III	9,06		1,64	Naik
	Des/IV	17,11		8,05	Naik
2006	Mar/I	15,74	13,11	(1,37)	Turun
	Jun/II	15,53		(0,21)	Turun
	Sep/III	14,55		(0,98)	Turun
	Des/IV	6,6		(7,95)	Turun
2007	Mar/I	6,52	6,46	(0,08)	Turun
	Jun/II	5,77		(0,75)	Turun
	Sep/III	6,95		1,18	Naik
	Des/IV	6,59		(0,36)	Turun
2008	Mar/I	8,17	10,60	1,58	Naik
	Jun/II	11,03		2,86	Naik
	Sep/III	12,14		1,11	Naik
	Des/IV	11,06		(1,08)	Turun
2009	Mar/I	7,92	4,30	(3,14)	Turun
	Jun/II	3,65		(4,27)	Turun
	Sep/III	2,83		(0,82)	Turun

	Des/IV	2,78		(0,05)	Turun
2010	Mar/I	3,43	5,31	0,65	Naik
	Jun/II	5,05		1,62	Naik
	Sep/III	5,8		0,75	Naik
	Des/IV	6,96		1,16	Naik
2011	Mar/I	6,65	5,15	(0,3)	Turun
	Jun/II	5,54		(1,11)	Turun
	Sep/III	4,61		(0,93)	Turun
	Des/IV	3,79		(0,82)	Turun
2012	Mar/I	3,97	4,27	0,18	Naik
	Jun/II	4,53		0,56	Naik
	Sep/III	4,31		(0,22)	Turun
	Des/IV	-		-	
Rata-rata		7,53	7,55	(0,11)	

Sumber : www.bi.go.id
Ket : "( )" artinya negatif

Dari tabel 4.1 di atas untuk mempermudah dalam memahami dan membacanya, maka penulis menuangkan tabel inflasi di atas dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.2
Perkembangan Tingkat Inflasi
Yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia
Periode Juni 2005-September 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa inflasi yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami fluktuasi atau naik turun dari bulan Juni 2005-September 2012. Rata-rata inflasi setiap tahun paling tertinggi yaitu di tahun 2006, 2005 dan 2008 sebesar 13,11%; 11,20% dan 10,60%.

Pada tahun 2005 kenaikan inflasi disebabkan oleh faktor yang datang dari dalam negeri yaitu pada saat pemerintah menaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sampai 126% pada bulan Oktober 2005, akibatnya tingkat inflasi naik signifikan di bulan Desember/triwulan IV sebesar 17,11%. Selain dari kenaikan harga BBM, inflasi ini dipengaruhi oleh perilaku pembentukkan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari–hari besar keagamaan dan tahun baru yang bertepatan pada akhir tahun.

Inflasi pada tahun 2006 paling tinggi terjadi di bulan Maret/triwulan I sebesar 15,74% sebagai dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak di tahun sebelumnya dan meningkatnya uang giral dan uang kartal yang disebabkan oleh membaiknya *country risk* dan tingginya *interest rate differential* Indonesia dengan negara-negara lain di Asia yang mengakibatkan arus modal masuk. Akan tetapi inflasi kembali turun di triwulan keempat karena pemerintah kembali menurunkan BBM ke harga semula. Sedangkan pada tahun 2008, inflasi tertinggi terjadi di bulan September/triwulan III sebesar 12,14% disebabkan oleh krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat, akibatnya investor menarik sahamnya dan mencairkan pada bank-bank di Indonesia dari rupiah ke dolar (*currency*

substitution). Selain itu kenaikan kembali harga BBM pada bulan Mei memperparah tingkat inflasi di tahun tersebut.

4.2.2 Perkembangan Suku Bunga pada Bank Indonesia periode Juni 2005-September 2012

Pemerintah Indonesia menetapkan tingkat suku bunga untuk menjaga kelangsungan perekonomian agar tetap stabil. Suku bunga sendiri secara logika adalah harga yang harus dikeluarkan atas peminjaman modal.

Suku bunga yang diambil oleh penulis adalah suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Menurut **Siamat (2005:139)** pengertian BI *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan tingkat suku bunga :

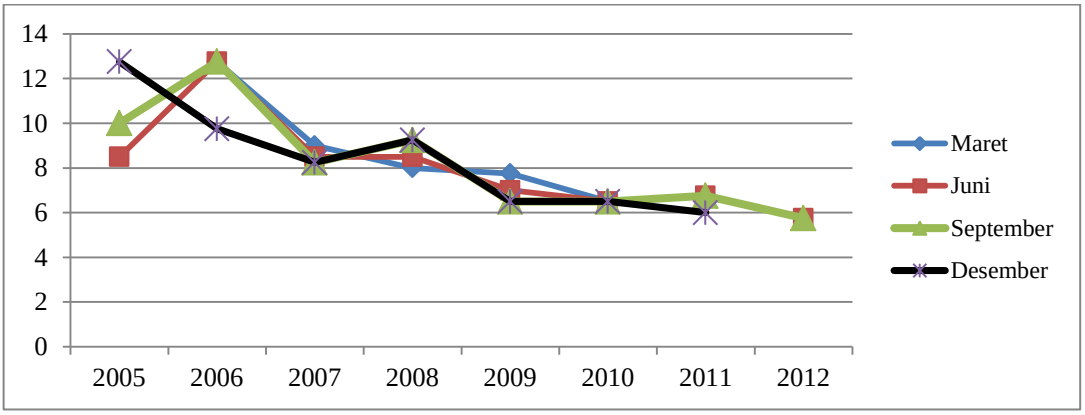
Tabel 4.2
Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia
Yang dikeluarkan oleh Bank Inonesia
Periode Juni 2005-September 2012

Tahun	Triwulan	Suku Bunga Bank Indonesia (%)	Rata-rata Suku bunga BI (%)	Perkembangan (%)	Keterangan
2005	Mar/I	-	10,42	-	-
	Jun/II	8,5		-	-
	Sep/III	10		1,5	Naik
	Des/IV	12,75		2,75	Naik
2006	Mar/I	12,75	11,63	0	Tetap
	Jun/II	12,75		0	Tetap
	Sep/III	11,25		(1,5)	Turun
	Des/IV	9,75		(1,5)	Turun

2007	Mar/I	9	8,5	(0,75)	Turun
	Jun/II	8,5		(0,5)	Turun
	Sep/III	8,25		(0,25)	Turun
	Des/IV	8,25		0	Tetap
2008	Mar/I	8	8,75	(0,25)	Turun
	Jun/II	8,5		0,5	Naik
	Sep/III	9,25		0,75	Naik
	Des/IV	9,25		0	Tetap
2009	Mar/I	7,75	6,94	(1,5)	Turun
	Jun/II	7		(0,75)	Turun
	Sep/III	6,5		(0,5)	Turun
	Des/IV	6,5		0	Tetap
2010	Mar/I	6,5	6,5	0	Tetap
	Jun/II	6,5		0	Tetap
	Sep/III	6,5		0	Tetap
	Des/IV	6,5		0	Tetap
2011	Mar/I	6,75	6,56	0,25	Naik
	Jun/II	6,75		0	Tetap
	Sep/III	6,75		0	Tetap
	Des/IV	6		(0,75)	Turun
2012	Mar/I	5,75	5,75	(0,25)	Turun
	Jun/II	5,75		0	Tetap
	Sep/III	5,75		0	Tetap
	Des/IV	-		-	
Rata-rata		8,13	8,11	(0,10)	

Sumber : www.bi.go.id
Ket : “( )” artinya negatif

Dari tabel 4.2 di atas untuk mempermudah dalam membacanya, maka penulis menuangkan tabel di atas dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.3
Perkembangan Suku Bunga
Yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia
Periode Juni 2005-September 2012

Dengan melihat Tabel dan Grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga yang dikeluarkan oleh kebijakan moneter Bank Indonesia mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan dari periode Juni 2005-September 2012. Rata-rata Suku Bunga BI per tahun paling tinggi terjadi pada tahun 2005 dan 2006 sebesar 10,24% dan 11,63%.

Pada tahun 2005 kenaikan suku bunga BI terjadi di bulan Desember/triwulan IV sebesar 12,75%. Disebabkan oleh naiknya BBM di bulan Oktober yang bertepatan dengan hari raya dan tahun baru sehingga menyebabkan kenaikan inflasi yang melampaui target pemerintah, Bank Indonesia merespon dengan mengeluarkan kebijakan yang dinyatakan dalam kenaikan suku bunga BI untuk mengendalikan situasi moneter dan pasar keuangan agar tetap berada di koridor yang diinginkan.

Sedangkan pada tahun 2006 di bulan Maret/triwulan I dan Juni/triwulan II suku bunga BI tidak menunjukkan penurunan sama sekali dan masih bertahan di

level 12,75% sebagai dampak krisis yang terjadi di tahun 2005. Selain faktor inflasi, tingginya selisih suku bunga di Indonesia dengan suku bunga di Asia (*interest rate differential*) menyebabkan arus modal masuk. Menyadari hal itu, Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga BI di level 12,75% pada tahun tersebut dengan harapan dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dan pelaku usaha sehingga pemerintah dapat mengontrol jumlah uang yang beredar.

4.2.3 Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012

Semakin besar Tingkat Pengembalian Aset suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut **Veithzal Rivai, Andry dan Ferry (2007:720)** menerangkan bahwa :

"ROA menggambakan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan."

Berikut rumus rasio tersebut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset/Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

Sumber :Veithzal Rivai, Andri dan Ferry (2007:270)

Menurut **Siamat (2005)**, Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Berdasarkan data sekunder yang penulis peroleh, didapat data perkembangan Tingkat Pengembalian Aset sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Periode Juni 2005-September 2012

Tahun	Triwulan	Tingkat Pengembalian Aset (%)	Rata-rata Tingkat Pengembalian Aset (%)	Perkembangan (%)	Keterangan
2005	Mar/I	-	1,76	-	-
	Jun/II	1,95		-	-
	Sep/III	1,71		(0,24)	Turun
	Des/IV	1,61		(0,1)	Turun
2006	Mar/I	0,9	1,55	(0,71)	Turun
	Jun/II	1,64		0,74	Naik
	Sep/III	1,81		0,17	Naik
	Des/IV	1,85		0,04	Naik
2007	Mar/I	1,63	1,56	(0,22)	Turun
	Jun/II	1,76		0,13	Naik
	Sep/III	1,74		(0,02)	Turun
	Des/IV	1,85		0,11	Naik
2008	Mar/I	0,50	0,86	(1,35)	Turun
	Jun/II	0,76		0,26	Naik
	Sep/III	1,06		0,3	Naik
	Des/IV	1,12		0,06	Naik
2009	Mar/I	1,91	1,71	0,79	Naik
	Jun/II	1,62		(0,29)	Turun
	Sep/III	1,57		(0,05)	Turun
	Des/IV	1,72		0,15	Naik
2010	Mar/I	2,51	2,49	0,79	Naik
	Jun/II	2,34		(0,17)	Turun
	Sep/III	2,61		0,27	Naik
	Des/IV	2,49		(0,12)	Turun
2011	Mar/I	2,82	2,94	0,33	Naik
	Jun/II	3,05		0,23	Naik
	Sep/III	2,96		(0,09)	Turun
	Des/IV	2,94		(0,02)	Turun
2012	Mar/I	2,76	2,79	(0,18)	Turun

	Jun/II	2,81		0,05	Naik
	Sep/III	2,81		0	Tetap
	Des/IV	-		-	-
Rata-rata		1,96	1,96	0,03	

Sumber : PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Ket : "( )" artinya negatif

Dari tabel 4.3 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), maka penulis menggambarkan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.4
Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Periode Juni 2005-September 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengembalian aset fluktuasi dari bulan Juni 2005-September 2012. Rata-rata tingkat pengembalian aset setiap tahun paling rendah yaitu di tahun 2006 dan 2008 sebesar 1,55% dan 0,86%.

Pada tahun 2006 penurunan tingkat pengembalian aset terjadi di bulan Maret/triwulan I sebesar 0,9%. Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan pendapatan pengusaha yang menyebabkan turunnya kemampuan dalam membayar kewajiban pada bank serta terjadinya kredit macet perusahaan. Perusahaan besar dan nasabah yang meminjam dana pada pihak bank harus membayar bunga lebih besar pada saat terjadinya inflasi tinggi sebagai dampak dari kenaikan suku bunga BI yang berimbas pada naiknya suku bunga pinjaman.

Sedangkan pada tahun 2008, tingkat pengembalian aset terendah terjadi di bulan Maret/triwulan I sebesar 0,50% disebabkan oleh adanya penarikan dana oleh investor luar negeri di berbagai perusahaan Indonesia yang mengakibatkan bank mengalami penurunan *earning asset* dalam bentuk kredit. Selain itu terjadi penurunan pendapatan bunga yang signifikan pada tahun 2008 triwulan I dibandingkan dengan tahun sebelumnya di triwulan keempat. Penurunan tersebut sebagai dampak dari melesunya ekspansi pinjaman kredit dikarenakan isu kenaikan harga Bahan Bakar Minyak di bulan Mei yang akan berimbas pada kenaikan suku bunga pinjaman. Akibatnya, pendapatan oprasional bank dalam bentuk pendapatan bunga menurun.

Sedangkan kenaikan tertinggi terjadi pada bulan Juni/triwulan II tahun 2011, dipengaruhi oleh penambahan Dana Pihak Ketiga pada periode Januari-Maret berarti perusahaan telah mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga perolehan laba sebelum pajak meningkat. Selain itu pihak manajemen perusahaan telah mampu memanfaatkan total aktiva yang dimiliki secara efisien dan efektif.

4.2.4 Perkembangan Harga Saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode Juni 2005-September 2012

Saham adalah bukti atas penyertaan yang ditanamkan kepada sutu perusahaan yang sudah menyatakan *go public* dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek di suatu negara. Pendanaan yang dilakukan perusahaan besar biasanya dengan cara memperjualbelikan saham perusahaan, sehingga banyak investor yang tertarik dan mulai berinvestasi pada perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang berinvestasi menyebabkan harga saham meningkat, itu mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dan kepercayaan masyarakat pada perusahaan tersebut semakin baik.

Di bawah ini adalah tabel pekembangan Harga Saham yang dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk :

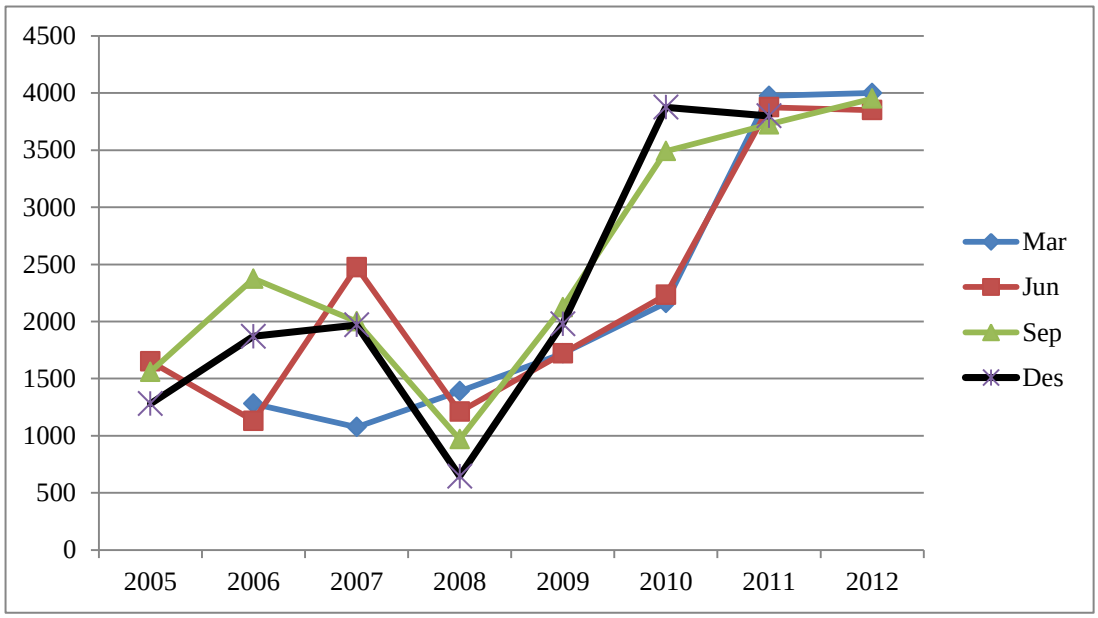
Tabel 4.4
Perkembangan Harga Saham
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Periode Juni 2005-September 2012

Tahun	Triwulan	Harga Saham (Rp)	Rata-rata Harga Saham (Rp)	Perkembangan (%)	Keterangan
2005	Mar/I	-	1497	-	-
	Jun/II	1.650		-	-
	Sep/III	1.560		(5,45)	Turun
	Des/IV	1.280		(17,95)	Turun
2006	Mar/I	1.280	1664	0,00	Tetap
	Jun/II	1.130		(11,72)	Turun
	Sep/III	2.375		110,18	Naik
	Des/IV	1.870		(21,26)	Turun
2007	Mar/I	1.760	2051	(5,88)	Turun
	Jun/II	2.475		40,63	Naik

	Sep/III	2.000		(19,19)	Turun
	Des/IV	1.970		(1,50)	Turun
2008	Mar/I	1.390	1054	(29,44)	Turun
	Jun/II	1.210		(12,95)	Turun
	Sep/III	970		(19,83)	Turun
	Des/IV	646		(33,40)	Turun
2009	Mar/I	1.720	1886	166,25	Naik
	Jun/II	1.720		0,00	Tetap
	Sep/III	2.125		23,55	Naik
	Des/IV	1.980		(6,82)	Turun
2010	Mar/I	2.161	2940	9,14	Naik
	Jun/II	2.233		3,33	Naik
	Sep/III	3.491		56,34	Naik
	Des/IV	3.875		11,00	Naik
2011	Mar/I	3.975	3844	2,58	Naik
	Jun/II	3.875		(2,52)	Turun
	Sep/III	3.725		(3,87)	Turun
	Des/IV	3.800		2,01	Naik
2012	Mar/I	4.000	3933	5,26	Naik
	Jun/II	3.850		(3,75)	Turun
	Sep/III	3.950		2,60	Naik
	Des/IV	-		-	-
	Rata-rata	2.335		8,81	

Sumber : PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan *www.finance.yahoo.com*

Dari tabel 4.4 di atas untuk mempermudah dalam membacanya, maka penulis menuangkan tabel diatas dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.5
Perkembangan Harga Saham
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Periode Juni 2005-September 2012

Dengan melihat Tabel dan Grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham mengalami fluktuasi yang signifikan dari periode Juni 2005-September 2012. Rata-rata harga saham per tahun paling rendah terjadi pada tahun 2005, 2006 dan 2008 sebesar Rp 1.280, Rp 1.130 dan Rp 646.

Pada tahun 2005 penurunan harga saham terjadi di bulan Desember/triwulan IV sebesar Rp 1.280. Naiknya suku bunga deposito menyebabkan sebagian investor mengalihkan investasinya dari surat berharga ke deposito yang berakibat menurunnya harga saham. Selain itu kenaikan harga bahan minyak pada bulan Oktober 2005 menambah keraguan investor pada pihak bank dalam pencapaian kegiatan operasionalnya. Begitu pula dengan penurunan harga saham pada bulan Juni/triwulan II tahun 2006, tingginya suku bunga bank menyebabkan sebagian investor lebih tertarik pada investasi deposito maupun

investasi ain yang lebih menguntungkan agar terhindar dari kerugian yang lebih besar lagi.

Sedangkan pada tahun 2008 harga saham turun signifikan sebesar Rp 646 di bulan Desember/triwulan IV dikarenakan adanya krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat. Krisis keuangan ini menyebabkan dana yang direpatriasi berjuklah besar sehingga menimbulkan penjualan saham dan surat berharga utang dalam jumlah besar. Keadaan ini menjadikan harga sekuritas saham dan surat berharga akan turun. Khawatir dengan kondisi tersebut, para investor luar dan dalam negeri beramai-ramai menarik kembali investasi yang sudah ditanamkannya. Sedangkan pada empat tahun terakhir yaitu selama kurun waktu Juni 2009-September 2012 terjadi peningkatan harga saham yang cukup signifikan dikarenakan kinerja keuangan dari pihak bank mengalami kemajuan, para investor mulai menaruh kepercayaan kembali sehingga harga saham kembali naik.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Koefisien Korelasi Antara Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Tingkat Pengembalian Aset dan Harga Saham

Pada bagian ini akan diuji pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Pengembalian Aset dan Harga Saham dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software *SPSS*

20 *for windows* diperoleh koefisien korelasi antara keempat variabel tersebut, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Korelasi antara Variabel Penelitian

		Inflasi (X_1)	Suku Bunga BI (X_2)	ROA (Y_1)	Harga Saham (Y_2)
Inflasi (X_1)	Pearson Correlation	1	,868**	-,514**	-,600**
	Sig. (2-tailed)		,000	,004	,000
	N	30	30	30	30
Suku Bunga BI (X_2)	Pearson Correlation	,868**	1	-,550**	-,715**
	Sig. (2-tailed)	,000		,002	,000
	N	30	30	30	30
ROA (Y_1)	Pearson Correlation	-,514**	-,550**	1	,795**
	Sig. (2-tailed)	,004	,002		,000
	N	30	30	30	30
Harga Saham (Y_2)	Pearson Correlation	-,600**	-,715**	,795**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Korelasi antara Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia

Berdasarkan perhitungan *SPSS* 20 *for windows* diperoleh angka korelasi antara variabel Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia sebesar 0,868. Korelasi sebesar 0,868 mempunyai maksud hubungan antara variabel inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia sangat kuat dan searah (karena nilainya positif). Searah artinya jika nilai Inflasi tinggi maka Suku Bunga Bank Indonesia juga tinggi. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,000 <

0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia sangat kuat dan signifikan.

b. Korelasi antara Inflasi dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*)

Berdasarkan perhitungan *SPSS* 20 *for windows* diperoleh angka korelasi antara variabel Inflasi dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) sebesar -0,514. Korelasi sebesar -0,514 mempunyai maksud hubungan antara variabel Inflasi dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) cukup kuat. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan antara Inflasi dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) tidak searah, artinya jika Inflasi tinggi maka Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) menurun. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,004 < 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara Inflasi dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) cukup kuat dan signifikan.

c. Korelasi antara Inflasi dan Harga Saham

Berdasarkan perhitungan *SPSS* 20 *for windows* diperoleh angka korelasi antara variabel Inflasi dan Harga Saham sebesar -0,600. Korelasi sebesar -0,600 mempunyai maksud hubungan antara variabel Inflasi dan Harga Saham kuat. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan antara Inflasi dan Harga Saham tidak searah, artinya jika Inflasi tinggi maka Harga Saham menurun. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,000 < 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara Inflasi dan Harga Saham kuat dan signifikan.

d. Korelasi antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Berdasarkan perhitungan *SPSS* 20 *for windows* diperoleh angka korelasi antara variabel Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) sebesar -0,550. Korelasi sebesar -0,550 mempunyai maksud hubungan antara variabel Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) cukup kuat. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) tidak searah, artinya jika Suku Bunga Bank Indonesai tinggi maka Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) menurun. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,002 < 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) cukup kuat dan signifikan.

e. Korelasi antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Saham

Berdasarkan perhitungan *SPSS* 20 *for windows* diperoleh angka korelasi antara variabel Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Saham sebesar -0,715. Korelasi sebesar -0,715 mempunyai maksud hubungan antara variabel Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Saham kuat. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Saham tidak searah, artinya jika Suku Bunga Bank Indonesia tinggi maka Harga Saham menurun. Adapun tingkat

signifikasinya adalah 0,000 < 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Saham cukup kuat dan signifikan.

f. Berdasarkan perhitungan *SPSS* 20 *for windows* diperoleh angka korelasi antara variabel Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) dan Harga Saham sebesar 0,795. Korelasi sebesar 0,795 mempunyai maksud hubungan antara variabel Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) dan Harga Saham kuat. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) searah, artinya jika Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) naik maka Harga Saham naik. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,000 < 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Aset*) dan Harga Saham kuat dan signifikan.

4.3.1.1 Pengujian Jalur Pada Sub Struktur Pertama

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah hubungan antara Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Saham dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien jalur

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software *SPSS* 20 *for windows* diperoleh koefisien jalur Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Pengembalian Aset sebagai berikut :

Tabel 4.6
Koefisien Jalur Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Coefficients[a]				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2,389	,784	
	Inflasi (X_1)	-,125	,273	-,147
	Suku Bunga BI (X_2)	-,753	,574	-,423
a. Dependent Variable: Data ROA (Y_1)				

Pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat nilai *standardized coefficients* untuk koefisien jalur inflasi terhadap tingkat pengembalian aset sebesar -0,147. Sedangkan nilai *standardized coefficients* untuk koefisien jalur suku bunga Bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian aset sebesar -0,423. Koefisien jalur adalah bobot pengaruh langsung variabel inflasi dan suku bunga Bank Indonesia pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

2. Menghitung Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diperoleh dari mengkuadratkan nilai koefisien jalur, jadi koefisien determinasi inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian aset. Nilai koefisien determinasi diinterpretasikan sebagai besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Ada dua cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil koefisien deteminasi tersebut adalah dengan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

KD = r^2 x 100%

KD = 0,308 X 100%

KD = 30,8%

Sedangkan berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh koefisien deteminasi inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian aset sebagai berikut :

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

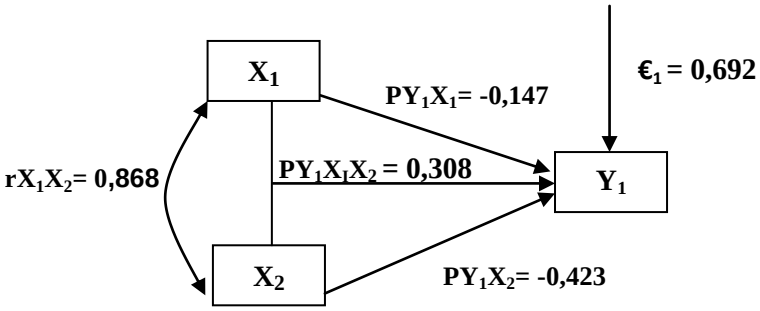
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,555[a]	,308	,257	,37275

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI, Inflasi

b. Dependent Variable: ROA

Jadi hasil penelitian ini diketahui bahwa inflasi dan suku bunga Bank Indonesia secara gabungan memberikan pengaruh sebesar 30,8% terhadap tingkat pengembalian aset, sedangkan sisanya sebesar 69,2% (100%-30,8%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar inflasi dan suku bunga Bank Indonesia. Berikut gambar persamaan substruktur pertama :



Gambar 4.6
Diagram Hubungan Antara Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dengan Tingkat Pengembalian Aset

Berdasarkan data dari penelitian yang telah penulis olah dapat dibuat bentuk persamaan jalur sebagai berikut : $\mathbf{Y_1 = -0{,}147X_1 – 0{,}423X_2 + 0{,}692}$

3. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan apakah inflasi, suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap tingkat pengembalian aset pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, maka dilakukan pengujian dengan hipotesis stastistik sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis secara simultan

Hipotesis statistik :

H_0: $\rho y_1 x_1 x_2 = 0$	Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return on asset* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
H_1 : $\rho y_1 x_1 x_2 \neq 0$	Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh secara simultan terhadap *return on asset* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan uji F dengan formula sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{n-k-1\ R_{square}}{k\ (1-R_{square})}$$

$$F_{hitung} = \frac{30-2-1\ 0{,}308}{2(1-0{,}308)}$$

$$F_{hitung} = \frac{8{,}32}{1{,}384}$$

$$F_{hitung} = \mathbf{6{,}012}$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh nilai F_{hitung} pengaruh inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian aset sebagai berikut :

Tabel 4.8
Anova Untuk Uji Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,671	2	,835	6,012	,007[b]
	Residual	3,751	27	,139		
	Total	5,422	29			

a. Dependent Variable: Data ROA

b. Predictors: (Constant), Data Suku Bunga BI, Data Inflasi

Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} :

Apabila F_{hitung} positif (+), maka :

a. $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.

b. $F_{hitung} < F_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Apabila F_{hitung} negatif (-), maka :

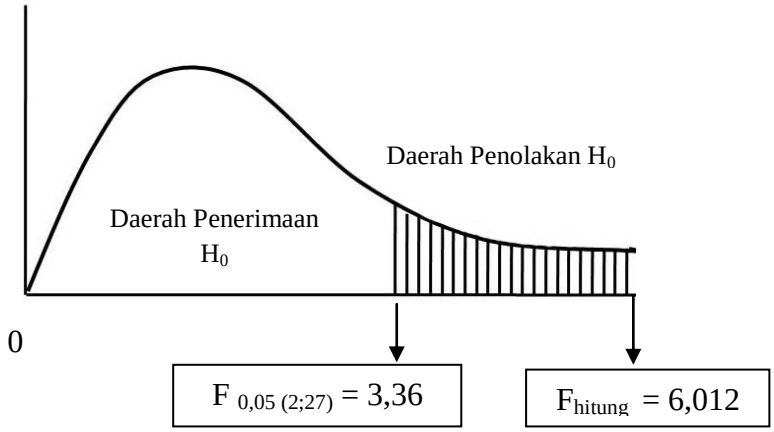
a. $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

b. $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan.

Berdasarkan tabel pengujian di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 6,012 sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas (2;30-2-1) diperoleh $F_{0,05\ (2;27)} = 3,36$. Karena F_{hitung} (6,012) > F_{tabel} (3,36) dan F_{hitung} bernilai positif maka pada tingkat kekeliruan 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya berpengaruh. Selain itu, hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang signifikan, ini itu ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *software SPSS 20 for windows* sebesar 0,007<0,05.

Dapat disimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga Bank Indonesia secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian aset pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Dalam arti lain, tinggi rendahnya laju inflasi dan suku bunga Bank Indonesia akan mempengaruhi pendapatan dan beban operasional pihak perbankan. Jika pendapatan operasional bank lebih besar dari biaya operasionalnya maka profitabilitas akan naik. Pada saat suku bunga Bank Indonesia naik akan menaikkan pula suku bunga bank. Kenaikkan suku bunga tersebut menyebabkan perusahaan yang meminjam modal besar ke bank membayar tagihan kredit dengan bunga yang lebih besar. **Sukirno (2003)**, menerangkan bahwa faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga dan GDP berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013).

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakkan H_0 Pada Uji F
Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

b. Pengujian Koefisien Jalur Secara Parsial

Selanjutnya dilakukan pengujian parsial untuk melihat lebih jelas variabel mana saja diantara kedua variabel eksogen, yaitu inflasi dan suku bunga Bank Indonesia. Untuk menguji koefisien jalur dari masing-masing variabel eksogen tersebut digunakan uji t, berikut hipotesis secara parsial substruktur pertama tersebut :

- Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengembalian aset.

  Hipotesis :

H_0: $\rho y_1 x_1 = 0$	Variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*
H_1 : $\rho y_1 x_1 \neq 0$	Variabel Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset.*

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh nilai t_{hitung} pengaruh inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian aset sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji t Untuk Variabel Inflasi

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,389	,784		3,047	,005
	Data Inflasi	-,125	,273	-,147	-,457	,652
	Data Suku Bunga BI	-,753	,574	-,423	-1,313	,200
a. Dependent Variable: Data ROA						

Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} :

Apabila t_{hitung} positif (+) maka :

a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak,
b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima,

Apabila t_{hitung} negatif (-) maka :

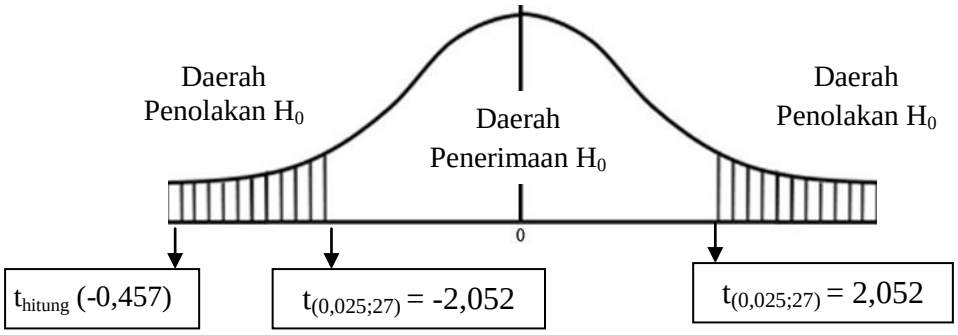
a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima,
b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak,

Jadi diperoleh nilai statistik uji t_{hitung} sebesar -0,457 dan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi = 0,025. Dimana α adalah 0,05/2 dan v = n-k-1. Nilai α = 0,025 dan v = 30-2-1=27. Maka diperoleh nilai $t_{(0,025;27)}$ adalah 2,052. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} (-0,457) < t_{tabel} (2,052) dan t_{hitung} bertanda negatif maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Selain itu, hubungan yang terjadi merupakan hubungan

yang tidak signifikan, ini itu ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *software SPSS 20 for windows* pada tabel *coefficient* sebesar 0,652. Dikatakan tidak signifikan karena 0,625>0,025.

Jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa, inflasi berpengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian aset pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ravika Fauziah (2013).

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakkan H_0 Pada Uji t
Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

- Pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian aset.

  Hipotesis :

H_0: $\rho y_1 x_2 = 0$	Variabel Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset.*
H_1 : $\rho y_1 x_2 \neq 0$	Variabel Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh nilai t_{hitung} pengaruh inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian aset sebagai berikut :

Tabel 4.10
Uji t Untuk Variabel Suku Bunga Bank Indonesia

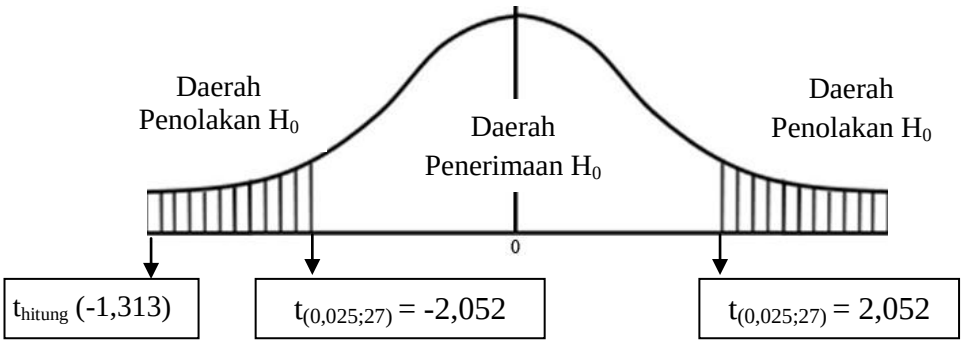
Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,389	,784		3,047	,005
	Data Inflasi	-,125	,273	-,147	-,457	,652
	Data Suku Bunga BI	-,753	,574	-,423	-1,313	,200
a. Dependent Variable: Data ROA						

Jadi diperoleh nilai statistik uji t_{hitung} sebesar -1,313 dan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi = 0,025. Dimana α adalah 0,05/2 dan v = n-k-1. Nilai α = 0,025 dan v = 30-2-1=27. Maka diperoleh nilai $t_{(0,025;27)}$ adalah 2,052. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} (-1,313) < t_{tabel} (2,052) dan t_{hitung} bertanda negatif maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Selain itu, hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang tidak signifikan, ini itu ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *software SPSS 20 for windows* pada tabel *coefficient* sebesar 0,200. Dikatakan tidak signifikan karena 0,200>0,025.

Jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian aset pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti da Prima Naomi (2009).

BI *Rate* merupakan kebijakan yang dibuat sebagai dampak dari perubahan tingkat inflasi. Bila dalam Rapat Dewan Gubernur BI menyatakan akan menaikan atau menurunkan BI *Rate*, maka sebagian besar bank akan mengubah suku bunga bank, dan ini akan mempengaruhi sektor riil pada umumnya. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Susahnya mendapatkan pinjaman dikarenakan tingginya suku bunga ditambah lagi kecenderungan para investor mengalihkan dana mereka pada instrumen perbankan, karena perbankan memberikan imbal hasil berupa tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakkan H_0 Pada Uji t
Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

4.3.1.2 Pengujian Jalur Pada Sub Struktur Kedua

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah hubungan antara Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, tingkat pengembalian aset dan Harga Saham dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. **Menghitung koefisien jalur**

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software *SPSS* 20 *for windows* diperoleh koefisien jalur Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset terhadap harga saham sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Jalur Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	9,192	,630	
	Inflasi	,161	,190	,168
	Suku Bunga BI	-1,087	,410	-,539
	ROA	,661	,133	,585
a. Dependent Variable: Data Harga Saham				

Nilai *standarized coefficient* sebesar 0,168; -0,539 dan 0,585 pada tabel 4.11 merupakan nilai koefisien jalur inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan tingkat pengembalian aset terhadap harga saham.

2. Menghitung Koefisien Determinasi

Untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel inflasi, suku bunga Bank Indonesia, tingkat pengembalian aset terhadap harga saham secara simultan, penulis akan menggunakan dua cara untuk mendapatkan hasil koefisien determinasi tersebut yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$KD = r^2 \times 100\%$

$KD = 0{,}750 \times 100\%$

$KD = 75\%$

Sedangkan berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh koefisien determinasi inflasi dan suku bunga Bank Indonesia, tingkat pengembalian aset terhadap harga saham sebagai berikut :

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalia Aset Terhadap Harga Saham

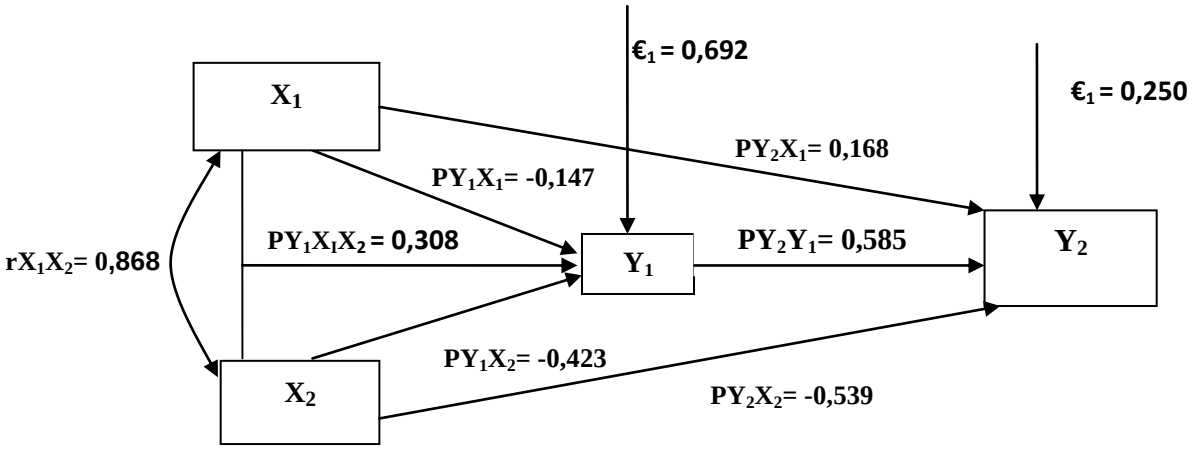
Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,866[a]	,750	,721	,25842

a. Predictors: (Constant), Data ROA, Data Inflasi, Data Suku Bunga BI

b. Dependent Variable: Data Harga Saham

Jadi hasil penelitian ini diketahui bahwa inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan tingkat pengembalian aset secara gabungan memberikan pengaruh sebesar 75% terhadap harga saham, sedangkan sisanya sebesar 25% (100%-75%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan tingkat pengembalian aset. Sedangkan koefisien determinasi total (R^2m), sesuai dengan perhitungan diperolah nilai R^2m = 1- $(0,555)^2$ x $(0,866)^2$ = 1- (0,3080) x (0,7499) = 1 – 0,231= **0,769** atau **76,9%**.

Berikut gambar persamaan substruktur kedua :



Gambar 4.10
Diagram Hubungan Antara Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Tingkat Pengembalian Aset dengan Harga Saham

Berdasarkan data dari penelitian yang telah penulis olah dapat dibuat bentuk persamaan jalur sebagai berikut : $\mathbf{Y_2 = 0{,}168X_1 - 0{,}539X_2 + 0{,}585Y_1 + 0{,}250}$.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan apakah inflasi, suku Bunga Bank Indonesia dan tingkat pengembalian aset berpengaruh terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk secara simultan maupun parsial, maka dilakukan pengujian dengan hipotesis stastistik sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis secara simultan

Hipotesis statistik :

H_0: $\rho y_2 y_1 = \rho y_2 x_1 = \rho y_2 x_2 = 0$	Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk secara simultan.
H_1 : $\rho y_2 y_1 = \rho y_2 x_1 = \rho y_2 x_2 \neq 0$	Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk secara simultan.

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh nilai F_{hitung} pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, tingkat pengembalian aset terhadap harga saham sebagai berikut :

Tabel 4.13
Anova Untuk Uji Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Harga Saham

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,197	3	1,732	25,943	,000[b]
	Residual	1,736	26	,067		
	Total	6,934	29			

a. Dependent Variable: Data Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Data ROA, Data Inflasi, Data Suku Bunga BI

Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} :

Apabila F_{hitung} positif (+), maka :

a. $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.

b. $F_{hitung} < F_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Apabila F_{hitung} negatif (-), maka :

a. $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

b. $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan.

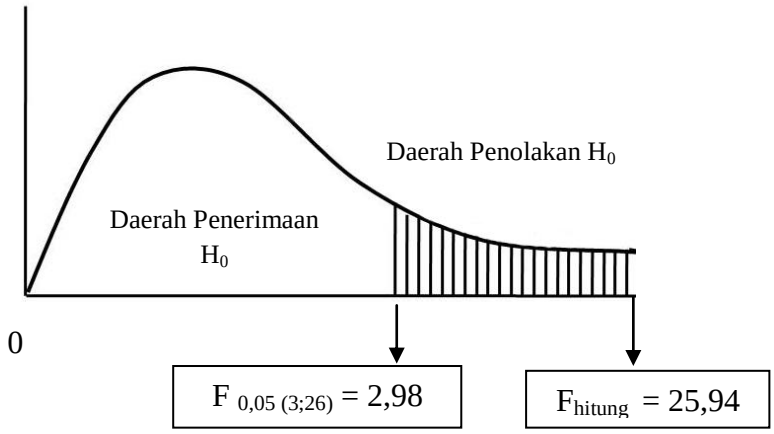
Berdasarkan tabel pengujian di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 25,943 sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas (3;30-3-1) diperoleh $F_{0,05\ (3;26)} = 2,98$. Karena F_{hitung} (25,943) > F_{tabel} (2,98) dan F_{hitung} bernilai positif maka pada tingkat kekeliruan 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang signifikan, ini itu ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *software SPSS 20 for windows* pada tabel ANOVA sebesar 0,000. Dikatakan signifikan karena 0,000<0,05.

Dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan tingkat pengembalian aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Mohammad Samsul (2006:210)** menerangkan :

> "Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Suatu faktor atau variabel memiliki pengaruh yang tidak sama terhadap jenis saham, yaitu dapat positif atau negatif. Harga saham juga dipengaruhi oleh siklus ekonomi yang sedang berlangsung."

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hana Mariana (2008) yang menyatakan bawa secara simultan faktor-faktor fundamental dan teknikal berpengaruh terhadap harga saham.

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.11
Daerah Penerimaan dan Penolakkan H_0 Pada Uji F
Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Terhadap Harga Saham

c. Pengujian Koefisien Jalur Secara Parsial

Selanjutnya dilakukan pengujian parsial untuk melihat lebih jelas variabel mana saja diantara ketiga variabel eksogen, yaitu inflasi suku bunga Bank dan tingkat pengembalian aset yang memiliki pengaruh. Untuk menguji koefisien jalur dari masing-masing variabel eksogen tersebut digunakan uji t, berikut hipotesis secara parsial variabel-variabel tersebut :

- Pengaruh tingkat pengembalian aset terhadap harga saham

  Hipotesis :

H_0: $\rho y_2 y_1 = 0$	Variabel tingkat pengembalian aset secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
$H_1 : \rho y_2 y_1 \neq 0$	Variabel tingkat pengembalian aset secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh nilai t_{hitung} pengaruh tingkat pengembalian aset terhadap harga saham sebagai berikut :

Tabel 4.14
Uji t Untuk Variabel Tingkat Pengembalian Aset terhadap Harga Saham

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,192	,630		14,588	,000
	Inflasi (X_1)	,161	,190	,168	,847	,404
	Suku Bunga BI (X_2)	-1,087	,410	-,539	-2,649	,014
	ROA (Y_2)	,661	,133	,585	4,955	,000
a. Dependent Variable: Data Harga Saham						

Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} :

Apabila t_{hitung} positif (+) maka :

c. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya signifikan.

d. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan.

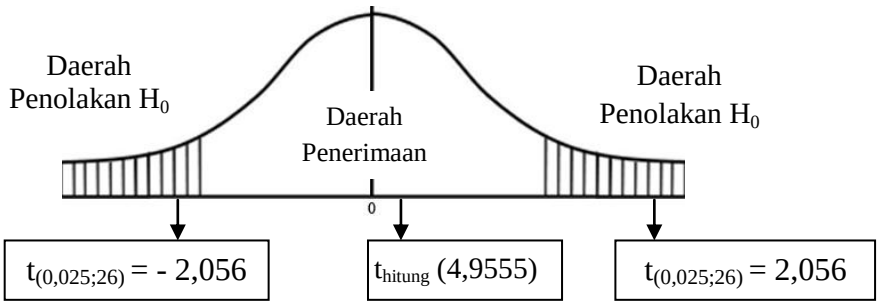
Apabila t_{hitung} negatif (-) maka :

c. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan.

d. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya signifikan.

Jadi diperoleh nilai statistik uji t_{hitung} sebesar 4,9555 dan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi = 0,025. Dimana α adalah 0,05/2 dan v = n-k-1. Nilai α = 0,025 dan v = 30-3-1=26. Maka diperoleh nilai $t_{(0,025;26)}$ adalah 2,056. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} (4,9555) > t_{tabel} (2,056) dan t_{hitung} bertanda positif maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa tingkat pengembalian aset berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2009), Mariyana (2008) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pengembalian aset berpengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham subsektor perbankan. Hal ini dapat dikatakan bahwa para investor lebih banyak memperhatikan tingkat profitabilitas yaitu tingkat pengembalian aset (ROA) yang dihasilkan oleh suatu bank untuk menanamkan modalnya pada bank.

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.12
Daerah Penerimaan dan Penolakkan H_0 Pada Uji t
Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset Terhadap Harga Saham

❖ Pengaruh inflasi terhadap harga saham

Hipotesis :

H_0: $\rho y_2 x_1 = 0$	Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
H_1 : $\rho y_2 x_1 \neq 0$	Variabel inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

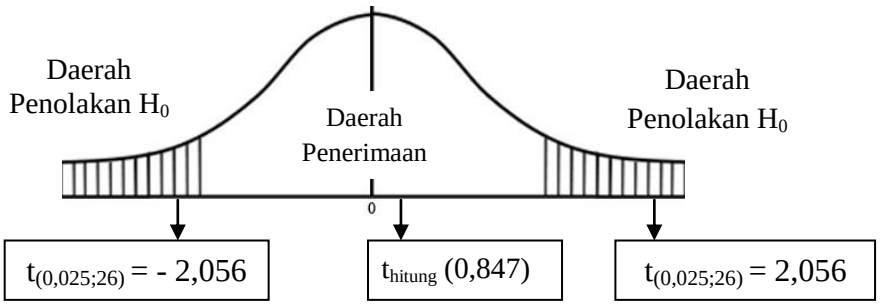
Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh nilai t_{hitung} pengaruh inflasi terhadap tingkat harga saham sebagai berikut :

Tabel 4.15
Uji t Untuk Variabel Inflasi terhadap Harga Saham

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,192	,630		14,588	,000
	Data Inflasi	,161	,190	,168	,847	,404
	Data Suku Bunga BI	-1,087	,410	-,539	-2,649	,014
	Data ROA	,661	,133	,585	4,955	,000
a. Dependent Variable: Data Harga Saham						

Jadi diperoleh nilai statistik uji t_{hitung} sebesar 0,847 dan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi = 0,025. Dimana α adalah 0,05/2 dan v = n-k-1. Nilai α = 0,025 dan v = 30-3-1=26. Maka diperoleh nilai $t_{(0,025;26)}$ adalah 2,056. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} (0,847) < t_{tabel} (2,056) dan t_{hitung} bertanda positif maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa, inflasi berpengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzati Amperaningum (2011) yang menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel harga saham subsektor perbankan.

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.13
Daerah Penerimaan dan Penolakkan H_0 Pada Uji t
Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

❖ Pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham

$H_0 : \rho y_2 x_2 = 0$	Variabel Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
$H_1 : \rho y_2 x_2 \neq 0$	Variabel Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS* 20 diperoleh nilai t_{hitung} pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham sebagai berikut :

Tabel 4.16
Uji t Untuk Variabel Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,192	,630		14,588	,000
	Data Inflasi	,161	,190	,168	,847	,404
	Data Suku Bunga BI	-1,087	,410	-,539	-2,649	,014
	Data ROA	,661	,133	,585	4,955	,000

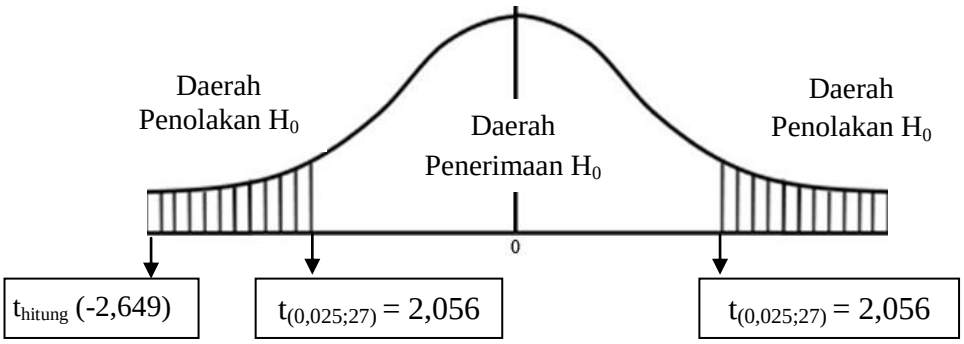
a. Dependent Variable: Data Harga Saham

Jadi diperoleh nilai statistik uji t_{hitung} sebesar -2,649 dan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi = 0,025. Dimana α adalah 0,05/2 dan v = n-k-1. Nilai α = 0,025 dan v = 30-3-1=26. Maka diperoleh nilai $t_{(0,025;26)}$ adalah 2,056. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} (-2,649) < t_{tabel} (2,056) dan t_{hitung} bertanda negatif maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh

yang signifikan terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mudjilah (2003)

Seperti kejadian yang terjadi di tahun 1998 dimana pada saat itu suku bunga bank naik mencapai 100% walaupun suku bunga pada saat itu tinggi tetapi investor enggan memindahkan modal yang diinvestasikan dikarenakan investor menghindari kerugian yang lebih besar terlebih lagi pada saat itu banyak bank yang terancam dilikuidasi. Faktor kepercayaan merupakan salah satu hal yang sangat penting ketika masyarakat, perusahaan maupun investor hendak menanamkan modalnya pada bank.

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.14
Daerah Penerimaan dan Penolakkan H_0 Pada Uji t
Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham

4. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW-test). Model analisis jalur dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (DW-test) berkisar antara 1,55 sampai 2,46. Untuk mendeteksi keberadaaan ada tidaknya autokorelasi dalam data, digunakan uji Durbin Watson dengan hasil *output* SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,866[a]	,750	,721	,25842	1,736

a. Predictors: (Constant), Data ROA, Data Inflasi, Data Suku Bunga BI

b. Dependent Variable: Data Harga Saham

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Durbin Watson (dw) sebesar 1,736. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai Durbin Watson pada tabel. Dengan α=0,05, k=3 dan n=30, diperoleh nilai dL=1,214 dan dU=1,650 dan 4-dU=2,340. Terlihat bahwa nilai dw (1,736) berada di antara dU (1,650) dan 4-dU (2,340) dengan demikian tidak ditemukan masalah autokorelasi dalam data.

5. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah :

1) Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2) Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* pada model regresi. Hasil *output* SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,192	,630		14,588	,000		
	Data Inflasi	,161	,190	,168	,847	,404	,245	4,076
	Data Suku Bunga BI	-1,087	,410	-,539	-2,649	,014	,232	4,303
	Data ROA	,661	,133	,585	4,955	,000	,692	1,445

a. Dependent Variable: Data Harga Saham

berdasarkan tabel 4.14, dapat dilihat bahwa inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan tingkat pengembalian aset menunjukan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen

yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas atau dapat dipercaya dan obyektif.

4.3.1.3 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Sub Variabel	Pengaruh		Jumlah	R^2
	Langsung	Tidak Langsung		
Inflasi terhadap tingkat pengembalian aset	$-0,147^2=0,0216$	-0,147x(-0,423x0,868) = -0,147x-0,3672= 0,05398	0,07558	0,308
Suku Bunga Bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian aset	$-0,423^2=0,1789$	-0,147x(-0,423x0,868) = -0,147x-0,3672= 0,05398	0,23288	
Tingkat Pengembalian Aset terhadap harga saham	$0,585^2 = 0,342$	-	-	-
Inflasi terhadap harga saham	$0,168^2 = 0,028$	-	-	-
Suku Bunga Bank Indonesia terhadap harga saham	$-0,539^2 = 0,290$	-	-	-